

**HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI,
SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP ANGKA BEBAS JENTIK
DI KELURAHAN CATURTUNGGAL, KECAMATAN DEPOK
DAN KELURAHAN SUMBERSARI, KECAMATAN MOYUDAN,
SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Farindira Vesti Rahmasari¹, Dian Kartikasari²

¹Dosen Pembimbing Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ²Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Incident rate of DHF in Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) occupied the fifth highest position in 2013. Depok district, Sleman, Yogyakarta is endemic areas and Moyudan district, Sleman, Yogyakarta is sporadic areas. Differences in the incidence of dengue is caused by many factors. The background of these problems is necessary to determine whether socioeconomic factors, attitudes and behaviors affect the larvae-free number (ABJ) as an indicator of the success of dengue prevention program.

The research design was a descriptive analytic with cross-sectional study design. Subjects were 124 residents in the Caturtunggal village, Depok sub-district, Sleman, Yogyakarta and 120 residents in the Sumbersari village, Moyudan sub-district, Sleman, Yogyakarta. Samples were taken by purposive sampling method followed by quota sampling method. Data were collected through questionnaires and calculated the larva-free number every home directly. The questionnaire used was tested for validity and reliability were analyzed using analysis Contingency Coefficient and Spearman.

The data analysis showed an association between husband's work ($p = 0.000$), wife's work ($p = 0.006$), attitude and behavior ($p = 0.000$) with a larva-free number in both districts. As for each district only husband's work ($p = 0.000$), attitude and behavior ($p = 0.000$) were associated with larva-free number.

The results of this study is correlation between husband's work, wife's work, attitude and behavior of the larva-free numbers in the Caturtunggal village, Depok district and Sumbersari village, Moyudan district.

Keywords: Dengue, Dengue Hemorrhagic Fever, Socioeconomic, Larva-free number

Abstrak

Angka kesakitan DBD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menduduki posisi tertinggi kelima pada tahun 2013. Kecamatan Depok, Sleman, DIY merupakan daerah endemik dan Kecamatan Moyudan, Sleman, DIY merupakan daerah sporadik. Perbedaan angka kejadian DBD ini kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor sosial ekonomi. Adanya latar belakang permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi, sikap dan perilaku berpengaruh terhadap angka bebas jentik (ABJ) sebagai indikator keberhasilan program pencegahan DBD.

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan studi *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah warga di Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman, DIY sebanyak 124 subjek dan warga di Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Moyudan, Sleman, DIY sebanyak 120 subjek. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* dilanjutkan dengan metode *quota sampling*. Data dikumpulkan dengan cara kuesioner dan menghitung angka bebas jentik setiap rumah secara langsung. Kuesioner yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dianalisis menggunakan analisis Koefisien Kontangensi dan Spearman.

Analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan suami ($p=0,000$), pekerjaan istri ($p=0,006$), sikap dan perilaku ($p=0,000$) dengan angka bebas jentik di kedua kecamatan. Sedangkan untuk masing-masing kecamatan hanya pekerjaan suami ($p=0,000$), sikap dan perilaku ($p=0,000$) yang berhubungan dengan angka bebas jentik.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pekerjaan suami, pekerjaan istri, sikap dan perilaku dengan angka bebas jentik di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok dan kelurahan Sumber Sari, kecamatan Moyudan.

Kata kunci : Dengue, DBD, Tingkat Sosial Ekonomi, Angka Bebas Jentik

Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Indonesia tahun 2013 memiliki angka kesakitan penyakit DBD sebesar 65,25 per 100.000 penduduk. Angka kesakitan penyakit DBD menduduki posisi tertinggi kelima pada tahun 2013.¹

Kecamatan Depok merupakan daerah endemik dan Kecamatan Moyudan merupakan daerah sporadik, di lain sisi data menunjukkan angka kejadian DBD di Kabupaten Sleman masih tinggi. Angka kejadian yang masih tinggi di Kabupaten Sleman sebenarnya sudah diupayakan pencegahannya yaitu dengan kegiatan juru pemantau jentik (JUMANTIK) di tingkat kelurahan bahkan sampai tingkat RT, kegiatan Jumat Bersih dan pelatihan Tanggap Bocah (TABO).^{2,3,4}

Kelurahan Depok yang memiliki karakteristik khas yaitu terdapat beberapa perguruan tinggi ternama seharusnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dan berbanding lurus dengan tingkat

kesehatan, akan tetapi dari tahun ke tahun kecamatan Depok memiliki catatan sendiri dalam hal pasien yang terjangkit DBD. Padahal menurut National Center for Educational Statistic (NCES) (2012) tingkat pendidikan yang tinggi berbanding lurus dengan kesehatan.⁵ Kecamatan Moyudan yang lebih sedikit tempat pengembangan pendidikannya justru lebih sedikit pasien yang terjangkit DBD. Adanya latar belakang permasalahan tersebut sehingga diperlukan upaya untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi, sikap dan perilaku berpengaruh terhadap angka bebas jentik (ABJ) sebagai indikator keberhasilan program pencegahan DBD.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan studi *cross-sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 244 sampel. 124 sampel berasal dari Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman, DIY dan 120 sampel berasal

dari Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Sleman, DIY.

Depok dan Moyudan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel bebas penelitian ini adalah status sosial ekonomi, sikap dan perilaku. Variabel Terikat penelitian ini adalah angka bebas jentik. Variabel pengganggu menurut Dirjen PP & PL Kemenkes RI (2011) antara lain: faktor lingkungan, individu dan alam.⁶

Penelitian ini berlangsung selama bulan Februari 2015-Februari 2016. Penetapan subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling* dilanjutkan dengan teknik pengambilan sampel *quota sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan

Alat yang digunakan adalah kuisioner stastus sosial ekonomi, sikap dan perilaku, gayung dan pipet untuk mengambil jentik, botol kecil untuk tempat jentik, senter untuk melihat jentik di tempat gelap. Bahan yang digunakan adalah data kasus DBD Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2008-2013 dan Data kependudukan Kecamatan

menggunakan kuesioner sosial ekonomi, sikap dan perilaku dan pada saat bersamaan dilakukan pemeriksaan jentik di masing-masing rumah. Data yang telah terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi metode Koefisien Kontingensi dan Spearman dan dengan bantuan SPSS *for windows*.

Hasil Penelitian

Tabel Korelasi

Variabel	Nilai Korelasi		
	Kedua Kecamatan	Kecamatan Depok	Kecamatan Moyudan
ABJ dengan Sikap & Perilaku	0.000	0.000	0.000
ABJ dengan Pendidikan Suami	0.176	0.059	0.710
ABJ dengan Pendidikan Istri	0.069	0.066	0.345
ABJ dengan Pekerjaan Suami	0.000	0.019	0.014
ABJ dengan Pekerjaan Istri	0.006	0.105	0.438
ABJ dengan Penghasilan	0.779	0.231	0.420

Diskusi

1. Hubungan antara Tingkat Sosial Ekonomi dan ABJ

Tingkat sosial ekonomi yang dilihat dalam tiga hal yaitu pendidikan,

pekerjaan dan penghasilan. Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui nilai $p > 0,05$ untuk pendidikan suami, pendidikan

istri dan penghasilan yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Sedangkan untuk pekerjaan suami nilai $p = 0,000$ dan untuk pekerjaan istri $0,006$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan suami dan istri dengan angka bebas jentik di kedua kelurahan Caturtunggal dan Sumbersari. Nilai r untuk pekerjaan suami adalah $0,365$ dan nilai r untuk pekerjaan istri adalah $0,302$ yang berarti hubungan pekerjaan suami dan istri dengan angka bebas jentik memiliki kekuatan yang lemah. Pekerjaan dengan angka bebas jentik terdapat hubungan positif lemah yaitu semakin baik pekerjaan maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik pekerjaan maka semakin rendah angka bebas jentik. Mayoritas pekerjaan suami di kedua kecamatan adalah buruh yaitu sebesar 51 orang.

Hasil di Kecamatan Depok hanya pekerjaan suami yang memiliki nilai $p < 0,05$ yaitu nilai $0,019$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara

pekerjaan suami dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok. Nilai $r = 0,383$ yang berarti hubungan antara pekerjaan suami dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok memiliki kekuatan yang lemah. Pekerjaan suami dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok terdapat hubungan positif lemah yaitu semakin baik pekerjaan suami maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik pekerjaan suami maka semakin rendah angka bebas jentik. Mayoritas pekerjaan suami di kecamatan Depok adalah wiraswata sebanyak 34 orang.

Hasil di Kecamatan Moyudan hanya pekerjaan suami yang memiliki nilai $p < 0,05$ yaitu nilai $0,014$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan suami dengan angka bebas jentik di Kecamatan Moyudan. Nilai $r = 0,357$ yang berarti hubungan antara pekerjaan suami dengan angka bebas jentik di Kecamatan Moyudan memiliki kekuatan yang lemah. Pekerjaan suami

dengan angka bebas jentik di Kecamatan Moyudan terdapat hubungan positif lemah yaitu semakin baik pekerjaan suami maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik pekerjaan suami maka semakin rendah angka bebas jentik. Mayoritas pekerjaan suami di Kecamatan Moyudan adalah PNS yaitu sebesar 34 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sigarlaki (2007) yang mengungkapkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu rumah tangga terhadap penyakit DBD.⁷ Berlawanan dengan penelitian ini, penelitian Hardayati, Mulyadi dan Daryono (2011) menunjukkan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota dengan nilai $p=0,464$.⁸

2. Hubungan antara Sikap & Perilaku dan ABJ

Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap & perilaku dengan angka bebas

jentik. Nilai $r = 0,470$ yang berarti hubungan antara sikap & perilaku dengan angka bebas jentik memiliki kekuatan yang sedang. Sikap & perilaku dengan angka bebas jentik terdapat hubungan positif sedang yaitu semakin baik sikap & perilaku maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik sikap & perilaku maka semakin rendah angka bebas jentik.

Hasil yang sama ditunjukkan di Kecamatan Depok yaitu nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap & perilaku dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok. Nilai $r = 0,372$ yang berarti hubungan antara sikap & perilaku dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok memiliki kekuatan yang lemah. Sikap & perilaku dengan angka bebas jentik terdapat hubungan positif lemah yaitu semakin baik sikap & perilaku maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik sikap &

perilaku maka semakin rendah angka bebas jentik.

Hasil di Kecamatan Moyudan yaitu nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap & perilaku dengan angka bebas jentik di Kecamatan Depok. Nilai $r = 0,522$ yang berarti hubungan antara sikap & perilaku dengan angka bebas jentik di Kecamatan Moyudan memiliki kekuatan yang sedang. Sikap & perilaku dengan angka bebas jentik terdapat hubungan positif sedang yaitu semakin baik sikap & perilaku maka semakin tinggi angka bebas jentik. Sebaliknya semakin kurang baik sikap & perilaku maka semakin rendah angka bebas jentik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widagdo, Husodo dan Bhinuri (2008) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap dengan kepadatan jentik dengan nilai $p 0,009$.⁹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian Santoso dan Budiyanto (2008) menunjukkan tidak

ada hubungan sikap terhadap vektor DBD di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.¹⁰

KESIMPULAN

1. Pekerjaan suami dan istri memiliki hubungan dengan angka bebas jentik di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok dan kelurahan Sumpersari, kecamatan Moyudan.
2. Sikap dan perilaku memiliki hubungan dengan angka bebas jentik di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok dan kelurahan Sumpersari, kecamatan Moyudan.
3. Terdapat perbedaaan keeratan hubungan antara pekerjaan suami dan istri terhadap angka bebas jentik. Hubungan pekerjaan suami dan istri dengan angka bebas jentik di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok dan kelurahan Sumpersari, kecamatan Moyudan serta di masing-masing kecamatan memiliki kekuatan hubungan yang lemah.
4. Terdapat perbedaaan keeratan hubungan antara sikap dan perilaku terhadap angka

bebas jentik. Hubungan sikap dan perilaku terhadap angka bebas jentik di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok dan kelurahan Sumbersari, kecamatan Moyudan serta di kelurahan Sumbersari, kecamatan Moyudan sendiri memiliki kekuatan sedang, sedangkan di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok memiliki kekuatan lemah.

SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian yang lebih spesifik tentang variabel sikap, perilaku, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan angka bebas jentik dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta Selatan
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2013). Data Demam Berdarah Dengue 2008-2013. Yogyakarta
3. Puskesmas Sleman. (2012). Pelatihan TABO untuk Cegah DBD. Yogyakarta
4. Pemerintah Kabupaten Sleman. 2011. Monitoring Gerakan Jumat Bersih. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Sleman
5. National Center for Educational Statistic. 2012. Improving the Measurement of Socioeconomic Status for the National Assessment of Educational Progress: A Theoretical Foundation
6. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Jakarta
7. Sigarlaki, Herke. J. O. 2007. Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Demam Berdarah Dengue. Berita Kedokteran Masyarakat Volume 23 Nomor 3 September 2007

8. Hardayati, Mulyadi dan Daryono. (2011). Analisis Perilaku Masyarakat terhadap Angka Bebas Jentik dan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pekanbaru Kota, Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2011: 5 (1)
9. Widagdo, L., Husodo, B. T., dan Bhinuri. (2008). Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* sebagai Indikator Keberhasilan Pemberantasan Sarang Nyamuk (3M Plus): Di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang. *Jurnal MAKARA Kesehatan*, Volume 12 Nomor 1, Juni 2008: 13-19
10. Santoso dan Budiyanto, A. (2008). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat terhadap Vektor DBD di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Volume 7 Nomor 2, Agustus 2008: 732-739